

STUDI TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK PADA PASIEN DI APOTEK KOTA SAMARINDA

Aprilia Diah Susanti¹, Sinta Ratna Dewi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Email: apriadiahs28@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi adalah suatu perilaku masyarakat untuk melakukan pengobatan kesehatan untuk diri sendiri tanpa harus berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Analgesik merupakan golongan *Anti Inflamasi Non Steroid* (OAINS) yang digunakan untuk menghilangkan rasa sakit sehingga sering digunakan masyarakat untuk mengobati nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan studi tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik di Apotek Kota Samarinda. Penelitian merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 147 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pada indikator pemilihan obat yaitu (89,1%), golongan obat (83,65%), cara penggunaan (92,5%) dan penyimpanan obat (75,96%) dengan tingkat perilaku pada indikator pemilihan obat (89,8%), golongan obat (87,1%), cara penggunaan (83,7%), dan penyimpanan obat (77,5%). Tingkat pengetahuan pasien dan perilaku swamedikasi obat analgesik termasuk kedalam kategori baik.

Kata kunci: Nyeri, Pengobatan Sendiri, Pemahaman, Sikap

STUDY OF KNOWLEDGE LEVEL AND BEHAVIOR OF ANALGESIC DRUGS SWAMEDICATION IN PATIENTS IN PHARMACY CITY OF SAMARINDA

ABSTRACT

Self-medication is a behavior of the community to perform health treatment for themselves without having to consult with health workers. Analgesic is a non-steroidal anti-inflammatory drug (NSAID) group that is used to relieve pain, so it is often used by people to treat pain without losing awareness. This study aimed to describe the study of the level of knowledge and behavior of self-medication of analgesic drugs at the Samarinda City Pharmacy. This research is a type of quantitative research with the cross-sectional method. Sampling using non-probability sampling by purposive sampling. The sample used in this study was 147 respondents. The results showed that the majority of respondents on drug selection indicators (89.1%), drug class (83.65%), how to use (92.5%), and drug storage (75.96%) with behavioral levels on the selection indicator. drug (89.8%), drug class (87.1%), method of use (83.7%), and drug storage (77.5%). The patient's level of knowledge and the behavior of self-medication of analgesic drugs is included in the good category.

Keywords: Pain, Self-Medication, Understanding, Attitude

PENDAHULUAN

Swamedikasi atau dengan kata lain pengobatan sendiri adalah suatu perilaku masyarakat untuk melakukan pengobatan kesehatan untuk diri sendiri tanpa harus berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Menurut World Healthy Organization (WHO) swamedikasi merupakan suatu pemilihan dan

penggunaan obat-obatan oleh diri sendiri untuk mengobati dan melindungi dari berbagai penyakit (WHO, 2021).

Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 di Indonesia jumlah persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri dengan keluhan berbagai penyakit yang

telah dialami sebesar 72,19 %, presentasi ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 71,46%. Khususnya pada Provinsi Kalimantan Timur yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 67,93%. (BPS, 2020). Pelaksanaan suatu swamedikasi didasari oleh beberapa alasan yaitu pengalaman rasa sakit sehingga sering digunakan masyarakat untuk mengobati nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Nyeri merupakan gejala penyakit yang menimbulkan adanya suatu gangguan di dalam, seperti, infeksi dan kejang. (Bunardi Angelica, et al., 2021).

Obat pereda nyeri banyak dipasarkan baik generik maupun patennya. Obat pereda nyeri yang banyak disalahgunakan yaitu tramadol. Obat ini memiliki efek agonis opioid dimana memiliki sifat yang sama dengan golongan narkotika, serta efek analgesiknya bekerja secara sentral. Menurut penelitian Fardin (2019) bahwa obat tersebut disalahgunakan karena kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang efek samping obat. Sebagai contoh penyalahgunaan tersebut, adanya kasus di Kabupaten Bima, dimana seorang anak mengkonsumsi tramadol karena dikenalkan oleh temannya (Fardin,

untuk sembuh menggunakan obat yang sebelumnya pernah dipakai dengan penyakit yang ringan, cepat serta harga obat yang relatif murah (Rikomah, 2016). Analgesik merupakan golongan Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) yang digunakan untuk menghilangkan

2019). Selain itu, terdapat kasus di Pergudangan Parangloe Indah Makassar yaitu semua pekerja mengkonsumsi tramadol. Jika sehari saja mereka tidak mengkonsumsi obat tersebut maka badan akan lemas dan tidak bertenaga (Thaha, et al., 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang obat analgesik masih termasuk dalam kategori rendah. Penelitian yang dilakukan (Kardewi, 2018) menyatakan bahwa pasien dalam melakukan swamedikasi tidak membaca terlebih dahulu aturan pakai sebelum dikonsumsi dan kurangnya pengetahuan tentang kandungan obat analgesik serta tidak memperhatikan adanya efek samping dari penggunaan obat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang memiliki pengetahuan buruk (57,3%) dan perilaku buruk (55,8%) (Kardewi, 2018).

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan analgesik di Kota Samarinda, maka dengan ini dilakukan penelitian mengenai studi tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik di Apotek Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini menggunakan metode *cross sectional* yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan satu kali pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan ataupun satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang datang ke Apotek Kota Samarinda untuk melakukan pengobatan swamedikasi obat analgesik.

POPULASI DAN SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non random sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu 147 responden dengan kriteria inklusi (1) pasien yang berusia ≥ 17 tahun, (1) pasien yang bersedia mengisi kuesioner dan *informed consent*, (3) pasien pernah menggunakan obat

analgesik, dan (4) pasien pernah melakukan swamedikasi obat nyeri.

UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS

Pada penelitian ini hasil uji validitas menggunakan taraf signifikan sebesar 0,01 dengan jumlah responden sebanyak 30, sehingga diperoleh r tabel 0,463 dan didapatkan rata – rata r hitung tingkat pengetahuan 0,583 dan pada tingkat perilaku didapatkan rata – rata 0,588 sehingga dapat dikatakan r hitung $>$ r tabel. Kuesioner dapat dinyatakan valid.

Pada uji reliabilitas pada kuesioner tingkat pengetahuan dengan jumlah 15 pertanyaan dinyatakan valid adalah sebesar 0,862 dan pada tingkat perilaku sebesar 0,829. Tingkat keandalan pada kuesioner tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku yaitu sangat andal.

PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan cara offline yaitu dengan melakukan wawancara dan pendampingan langsung kepada pasien dengan proses pengisian kuesioner dan jika tidak memenuhi kriteria inklusi maka responden tidak dapat melanjutkan pengisian kuesioner.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan aplikasi SPSS 23.0 dan software Microsoft Excel. Analisis univariat digunakan untuk

menggambarkan persentase responden tingkat pengetahuan dan perilaku pasien terhadap swamedikasi obat analgesik di Apotek Kota Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN


Penelitian ini berjudul “Studi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik Pada Pasien di Apotek Kota Samarinda” ini merupakan jenis penelitian *cross sectional* yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bersifat observasional dilakukan dengan mengambil data murni yang dihasilkan tanpa adanya intervensi apapun terhadap variabel penelitian yang digambarkan secara deskriptif berdasarkan fenomena yang ditemukan. Metode *cross sectional* digunakan dalam penelitian ini agar variabel bebas (tingkat pengetahuan) dan variabel terikat (tingkat perilaku) dapat dinilai dalam waktu yang bersamaan sehingga subjek penelitian

hanya diobservasi satu kali saja bersamaan dengan pengukuran terhadap variabel dari subyek penelitian (Syahdrajat, 2015).

Penelitian ini dilakukan pada pasien yang datang Ke Apotek Kota Samarinda untuk melakukan pengobatan swamedikasi obat analgesik. Subjek penelitian yang digunakan memiliki populasi total sebanyak 147 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan data sampel dilakukan dengan menggunakan prinsip *non random sampling* yaitu dengan sampel penelitian yang mempunyai karakteristik ditentukan jumlahnya hingga mencapai jumlah sampel yang diinginkan.

Tabel I. Hasil Pengetahuan Responden Terhadap Swamedikasi Obat Analgesik

| Pengetahuan | Jumlah | Kategori |
|--|--------|----------|
| Pertanyaan | Benar | |
| Pemilihan Obat | | |
| Apakah asam mefenamat digunakan untuk mengurangi nyeri gigi? | 89,1% | Baik |

| Golongan Obat | | |
|---|-------|-------|
| Apakah obat analgesik yang berlogo hijau  bisa dibeli di apotek? | 89,1% | Baik |
| Apakah semua jenis obat analgesik harus dibeli menggunakan resep dokter? | 78,2% | Baik |
| Cara Penggunaan | | |
| Apakah obat analgesik dapat dikonsumsi terus menerus? | 92,5% | Baik |
| Penyimpanan Obat | | |
| Apakah obat analgesik harus disimpan terhindar dari matahari langsung? | 86,4% | Baik |
| Apakah obat analgesik sediaan sirup (paracetamol) dapat disimpan dalam jangka waktu 3 bulan setelah kemasan dibuka? | 69,4% | Cukup |
| Apakah obat analgesik sediaan tablet dapat disimpan di kulkas? | 72,1% | Baik |

Berdasarkan tabel I pada indikator pemilihan obat bahwa asam mefenamat dapat digunakan untuk mengurangi sakit gigi sebanyak (89,1%) responden tergolong memiliki pengetahuan yang baik. Asam Mefenamat merupakan golongan AINS (*Anti Inflamasi Non Steroid*) dimana memiliki mekanisme sebagai penghambat sintesis prostaglandin yang merupakan mediator

inflamasi yang dapat menimbulkan rasa nyeri (Balasubramanian, *et al.*, 2010). Penelitian Nurulloh (2021) menyebutkan bahwa (85,8%) responden mengetahui bahwa obat analgesik yang mengandung asam mefenamat dapat digunakan untuk mengatasi nyeri saat sakit gigi (Nurulloh, 2021) dan penelitian Pangalila K, *et al* (2016) mengatakan bahwa asam mefenamat

efektif dalam mengatasi nyeri gigi (Pangalila K, *et al.*, 2016).

Pada indikator tentang golongan obat analgesik yang memiliki logo (hijau) ● bisa dibeli di apotek yaitu (89,1%) responden tergolong memiliki pengetahuan yang baik. Logo obat merupakan cara termudah untuk membedakan golongan obat yang aman digunakan (Rokhman, *et al.*, 2017). Selanjutnya (78,2%) responden memiliki pengetahuan yang baik karena mengetahui bahwa tidak semua obat analgesik harus dibeli dengan resep dokter. Khususnya obat analgesik ringan yang mengandung paracetamol, asam mefenamat dan lain – lain karena obat ini relatif aman untuk mengatasi nyeri (BPOM RI, 2014). Penelitian Khuluq (2019) juga mengatakan bahwa 89% responden menjawab golongan obat bebas dan bebas terbatas dapat dibeli bebas di apotek, artinya masyarakat sudah paham terkait pemilihan obat analgesik berdasarkan golongan obat bisa dibeli secara bebas (Khuluq, *et al.*, 2019).

Indikator mengenai cara penggunaan obat analgesik bahwa (92,5%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang obat

analgesik yang tidak dapat dikonsumsi secara terus menerus karena dapat mengakibatkan efek samping yang tidak diinginkan. Penelitian Khuluq (2019) mengatakan bahwa penggunaan obat analgesik secara terus menerus tidak boleh dilakukan karena akan menyebabkan efek samping tidak diinginkan seperti kerusakan hati (Khuluq, *et al.*, 2019). Penelitian Widyani (2020) menyebutkan bahwa jika mengonsumsi obat analgesik secara terus menerus akan menimbulkan efek samping pada lambung yaitu meningkatnya asam lambung (Widyani, 2020).

Pada indikator pengetahuan cara penyimpanan obat bahwa (86,4%) memiliki pengetahuan yang baik tentang obat analgesik sebaiknya disimpan terhindar dari matahari langsung. Hal ini karena menyebabkan suhu dan kelembaban yang tinggi sehingga terjadi kerusakan suatu obat. Selain itu (69,4%) responden memiliki pengetahuan yang cukup bahwa obat paracetamol sediaan sirup dapat disimpan selama 3 bulan setelah kemasan dibuka. Hal ini karena kemasan obat yang telah dibuka akan mengalami reaksi peruraian paling cepat sehingga mempengaruhi stabilitas obat

dan jika wadah sudah dibuka maka suhu dan udara akan mempengaruhi kerusakan obat karena zat pengawetnya tidak dapat menjaga obat agar tetap awet kembali. Lama waktu penyimpanan obat sediaan sirup setelah kemasan dibuka yaitu 3 bulan (Purwidyaningrum, *et al.*, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanafi (2019) bahwa pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat masih tergolong cukup (Hanafi, 2019).

Pada pengetahuan tentang penyimpanan obat analgesik tidak boleh

disimpan dikulkas yaitu (72,1%) responden memiliki pengetahuan yang baik, karena akan mempengaruhi stabilitas obat. Salah satu yang mempengaruhi penyimpanan adalah suhu, karena jika suhunya sesuai maka akan mencegah terjadinya kerusakan pada obat (Pujiastuti, *et al.*, 2019). Penelitian penelitian Iyaza (2021) menyatakan bahwa 88% responden menjawab bahwa menyimpan obat analgesik yaitu di kotak obat atau tempat obat sehingga terhindar dari sinar matahari langsung.

Tabel II. Perilaku Responden Terhadap Swamedikasi Obat Analgesik

| Perilaku | Jumlah | Kategori |
|---|--------|----------|
| Pernyataan | Tepat | |
| Pemilihan obat | | |
| Memilih obat sakit kepala sesuai dengan jenis sakit kepala yang dirasakan | 89,8% | Baik |
| Golongan Obat | | |
| Saya mengkonsumsi paracetamol untuk menghilangkan peradangan | 87,1% | Baik |
| Cara Penggunaan | | |
| Saya akan meminum obat dengan dosis ganda dalam sekali minum agar nyeri yang saya rasakan bisa cepat hilang | 83,7% | Baik |

Penyimpanan Obat

| | | |
|---|-------|------|
| Saya menyimpan obat analgesik sediaan sirup dalam jangka waktu 3 bulan setelah kemasan dibuka | 70,1% | Baik |
| Saya menyimpan obat analgesik seperti parasetamol di kulkas | 85% | Baik |

Berdasarkan tabel II pada indikator perilaku pemilihan obat sakit kepala sesuai dengan jenis sakit kepala yang dirasakan bahwa (89,8%) responden memiliki perilaku yang tergolong baik. Nyeri kepala merupakan rasa sakit daerah atas kepala memanjang dari orbita sampai ke daerah belakan atau area oksipital dan sebagian daerah tengkuk (Suha Ayuda, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cintoro (2021) mayoritas (62%) responden memilih obat analgesik sesuai dengan gejala penyakit yang dirasakan.

Pada indikator perilaku tentang golongan obat paracetamol tidak untuk menghilangkan peradangan yaitu (87,1%) responden memiliki perilaku yang baik. Hal ini karena paracetamol merupakan obat golongan analgesik non narkotik tidak mengakibatkan efek adiksi pada penggunaanya sedangkan

obat yang digunakan untuk mengatasi peradangan yaitu golongan antipiretik (Mita, S. R., *et al.*, 2017).

Indikator perilaku cara penggunaan obat analgesik bahwa (83,7%) responden tidak pernah meminum obat dengan dosis berlebih dalam sekali minum sehingga perilaku responden tergolong baik. penelitian Khuluq (2019) menyatakan bahwa jika meminum obat analgesik dengan dosis berlebih akan menyebabkan kelebihan dosis dan terjadinya resiko pendarahan saluran cerna (Khuluq, 2019). Penelitian Pratiwi *et al* (2014) juga mengatakan bahwa jika meminum obat dengan dosis berlebih akan menyebabkan kelebihan dosis (Pratiwi, *et al.*, 2014).

Pada indikator perilaku cara penyimpanan obat bahwa (70,1%) responden memiliki pengetahuan cukup tentang cara menyimpan obat sediaan sirup selama 3 bulan setelah kemasan

dibuka, Purwidyaningrum (2019) mengatakan bahwa penyimpanan obat dalam sediaan cairan akan bertahan selama 3 bulan tergantung dari cara menyimpannya dan (85%) responden memiliki perilaku yang baik tentang menyimpan obat sakit kepala sediaan tablet yang mengandung paracetamol di kulkas, karena obat yang disimpan ditempat lembab akan menyebabkan bakteri dan jamur tumbuh yang akan mengakibatkan kerusakan obat (BPOM, 2018).

Penelitian ini serupa dengan penelitian Ilmi (2021) yang menunjukkan hasil sebesar 83,4% masyarakat menyimpan obat di tempat obat dan penelitian Mardiyah (2016) mengatakan bahwa sebanyak 84,5% masyarakat menyimpan obat di rumah seperti di kotak obat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Mayoritas responden pada indikator pemilihan obat yaitu (89,1%) tergolong baik, golongan obat (83,65%) tergolong baik, cara penggunaan (92,5%) tergolong baik dan penyimpanan obat (75,96%) tergolong baik
2. Tingkat perilaku pada indikator pemilihan obat (89,8%) tergolong

baik, golongan obat (87,1%) tergolong baik, cara penggunaan (83,7%) tergolong baik, dan penyimpanan obat (77,5%) tergolong baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini :

1. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
2. Kepala Apotek Yang Berada di Kota Samarinda

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil Statistik Kesehatan 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Balasubramanian, *et al.* (2010). Mefenamic Acid – Role as Antipyretic. *Indian Pediatrics*. 47(17).
- BPOM. (2018). *Pedoman Cara Pembuatan Obat Yang Baik*. Jakarta : Ged. Data Center.
- Bunardi, A., Rizkifani, S., & Nurmainah, N. (2021). Studi Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Mahasiswa Farmasi*

- Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), 109–117.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmsi/article/view/47107>.
- Cintoro Dewi tasia. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Penggunaan Obat Analgesik pada Masyarakat di Medan Timur*. Skripsi, Medan, Universitas Sumatera Utara, Indonesia.
- Fardin & Asrina, A. (2019). Penyalahgunaan Tramadol dan Komix pada Remaja di Kabupaten Bima. *Patria Artha Journal Of Nursing Science*, 3.
- Hanafi, N. (2019). Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Cara Penyimpanan Obat yang Baik dan Benar di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Surya*, 1(1), 1-8.
- Ilmi Tsamrotul., Suprihatin Yayuk., Probosiwi Neni. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 0216 - 3942.
- Iyaza Enza. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Obat Analgesik di Desa Kalikangkung Kecamatan Pangkah*. Skripsi, Politeknik Harapan Bersama, Indonesia.
- Kardewi, E. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Self Medication Penggunaan Obat Analgesik Bebas di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 1(1), 16–23.
<https://jurnalkedokteranunsri.id/index.php/UnsriMedJ/article/view/3>.
- Khuluq Husnul., Zukhruf Naela. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik Pada Masyarakat Desa TanjungSari, Petanahan, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15 (2), 50 - 54.
- Mardiyah Khullatil Ikhda. (2016). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Anti Nyeri di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016*. Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.
- Mita, S.R., & Husni, P. (2017). Pemberian Pemahaman Mengenai Penggunaan Obat Analgesik Secara Rasional pada Masyarakat di Arjasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3).

- Nurulloh Raihan Aisyah. (2021). *Pengetahuan, Sikap, dan Penggunaan Obat Analgetik Pada Masyarakat di Kecamatan Air Putih, Batu Bara, Sumatera Utara*. Skripsi, Medan, Universitas Sumatera Utara, Indonesia.
- Pangalila K, et al. (2016). Perbandingan Efektivitas Pemberian Asam Mefenamat Dan Natrium Diklofenak Sebelum Pencabutan Gigi Terhadap Durasi Ambang Nyeri Setelah Pencabutan Gigi. *Jurnal e-Gigi*, 4(2).
- Pratiwi Ningrum Puji, et al. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti - Inflamasi Non-Steroid pada Etnis Tionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 36 - 40.
- Pujiastuti Anasthasia., Kristiani Monica. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Dengan Benar pada Guru dan Karyawan Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 2684 - 8619.
- Purwidyaningrum, I., et al. (2019). Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community*, 3(1), 23 - 43.
- Rikomah, SE. (2016). *Farmasi Klinik Edisi 1*. Yogyakarta : Hal. 16, 168.
- Rokhman Fiqri M, et al. (2017). Penyerahan Obat Keras Tanpa Resep di Apotek. *Universitas Gadjah Mada*, 7(3).
- Suha Ayuda. (2017). *Gambaran Penggunaan Obat Anti Nyeri Penderita Nyeri Kepala di Puskesmas Kedai Durian Kecamatan Medan Johor*. Skripsi, Medan, Universitas Sumatera Utara, Indonesia.
- Syahdrajat, Tantur. (2015). *Panduan Menulis Tugas Akhir Kedokteran Dan Kesehatan* (1). Jakarta: Prenadamedia
- Thaha, R. M., Baharuddin, N & Syafar, M. (2016). Penyalahgunaan Obat Keras Oleh Buruh Bangunan di Pergudangan Parangloe Indah Kota Makassar. *Jurnal MKMI*, 12.
- Widyani, M. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Analgetik di Kelurahan Pekajangan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*. Politeknik Harapan Bersama Tegal.
- World Health Organization. (2021). *Definisi Swamedikasi*. Netherlands.